

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan suatu wilayah yang identik dengan kepadatan penduduk yang tinggi, hal ini dikarenakan kota menjadi pusat dari kegiatan masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 1 menyatakan bahwa kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Indonesia, 2007). Karakteristiknya yang menjadi tempat berbagai individu berkumpul menjadikan kota sebagai wilayah yang dinamis, perubahan ini terjadi oleh berbagai faktor yang mencerminkan kondisi serta karakter dari individu atau masyarakat kota. Adapun faktor-faktor yang menginisiasi perubahan suatu kota adalah faktor alam, kemajuan teknologi, perekonomian, sosial-budaya, dan politik, melalui faktor tersebut ruang-ruang yang berada di sebuah kota merupakan wujud dari kehidupan dari individu atau kelompok yang mendiami kota (Ayudya & Ikaputra, 2022).

Setiap kota memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini berkaitan dengan keunikan yang dimiliki baik secara *tangible* seperti bangunan, ikon kota, arsitektur dan tata ruang maupun *intangible* layaknya sejarah, nilai-nilai, dan *folklore*. Kedua unsur ini memunculkan keunikan dan ciri khas yang menjadi identitas sehingga membedakan antara satu kota dengan kota yang lainnya. Unsur *tangible* dan *intangible* sebuah kota memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak bisa dipisahkan, kedua unsur ini diakumulasikan menjadi identitas, karakteristik, jati diri dan ikon dari suatu kota. Namun, seiring dengan dinamika kehidupan di perkotaan seperti fenomena modernisasi, westernisasi, dan dinamika lainnya yang bersifat cepat membuat berbagai perubahan baik dalam unsur *tangible* dan *intangible*.

Perubahan atau dinamika perkotaan yang cepat membuat adanya ciri khas tersendiri bagi masyarakat yang mendiaminya sehingga dikenal atau dijuluki sebagai masyarakat urban, masyarakat urban umumnya memiliki karakter yang

heterogen dengan gaya hidup yang mengacu pada modernitas, industrialisasi, sosialita, dan konsumsi yang berlebihan (Arianto, 2024). Karakter masyarakat urban juga kerap dikaitkan dengan individualis sehingga keterikatan antar individu yang satu dengan individu lainnya sangat minim, karakter individualis ini membuat kepekaan sosial tidak berjalan dengan baik.

Karakter yang melekat di daerah urban menjadi tantangan karena adanya ancaman perubahan pada ruang di dalam kota membuat hilangnya identitas dari kota tersebut. Identitas sebuah kota dapat tercermin melalui bangunan, visi misi pemerintah daerahnya, habitus¹ yang melekat, serta narasi yang dirawat karena berbagai peristiwa dan kejadian yang pernah terjadi. Bila faktor-faktor tersebut tidak lagi dihiraukan maka ruang perkotaan akan dipandang secara fisik saja, tanpa memahami identitas yang melekat dan tanpa mengetahui makna atau narasi yang ada di dalamnya. Fenomena ini membuat adanya perasaan keterasingan ruang yang menyebabkan masyarakat kota tidak lagi memiliki keterikatan emosional juga makna terhadap kotanya. Sehubungan dengan permasalahan ini maka terdapat usaha untuk mengonstruksi identitas kota dengan cara menghidupkan kembali bangunan-bangunan sebagai saksi sejarah, termasuk bangunan kolonial yang menjadi wajah perkembangan sebuah kota. Penghidupan kembali bangunan kolonial ini menjadi bagian dari pelestarian, hal ini dikarenakan bahwa setiap bangunan memiliki makna simbolik sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masanya (Sugiarto, et al., 2025)

Tantangan hilangnya ruang dan identitas di sebuah perkotaan turut dialami oleh Kota Magelang, hal ini terjadi karena fenomena urban yang masif membuat masyarakatnya kehilangan rasa keterikatan dengan kotanya atau *sense of place*². Selain itu, ketika sebuah bangunan yang menjadi saksi sejarah hilang atau rusak maka dampaknya tidak hanya pada aspek fisik saja, namun turut membuat makna simbolik dan identitas budayanya hilang (Sugiarto, et al., 2025). Minimnya rasa keterikatan tersebut membuat Kota Magelang

¹ Habitus, didefinisikan sebagai serangkaian kebiasaan, cara berpikir dan bertindak seorang individu yang dibentuk melalui pengalaman hidup serta lingkungan sosialnya

² *Sense of place* bermakna sebagai sebuah perasaan keterikatan baik secara emosional maupun psikologis antara individu atau kelompok dengan suatu tempat.

menghadapi tantangan dalam memaknai eksistensi bangunan yang memiliki kisah atau peristiwa dibaliknya, hal ini terjadi karena bangunan yang bersifat *tangible*³ eksistensinya didukung oleh nilai atau narasi sejarah yang bersifat *intangible*⁴. Bila menilik perjalanan Kota Magelang di masa lampau, wilayahnya merupakan bagian dari Karesidenan Kedu yang ditetapkan oleh Pemerintahan Belanda saat penjajahan. Lokasinya yang berada di tengah menjadikan Kota Magelang sebagai tempat persinggahan atau penghubung sejumlah daerah, yaitu Kota Semarang, Kota Yogyakarta, Kabupaten Purworejo, juga Kabupaten Temanggung. Perjalanan dan dinamika sejarah ini membuat berbagai bangunan di Kota Magelang memiliki kisah yang sarat akan makna dengan gaya arsitektur di setiap bangunannya.

Hilangnya makna ruang atau bangunan di Kota Magelang yang disebabkan oleh dinamika perkotaan menjadi peluang bagi komunitas yang berfokus pada sejarah. Komunitas yang berfokus pada sejarah dapat merekonstruksi identitas kota yang merepresentasikan kehidupan sosial-budaya masyarakat lokal di masa lampau (Ningrum & Harnawan, 2023). Peran dan kegiatan dari komunitas sejarah ini menjadi inspirasi untuk membuktikan bahwa terdapat tekad juga kesadaran untuk kembali menghidupkan sejarah lokal yang pernah hadir, namun belum banyak yang memiliki kesadaran untuk bergabung dalam kegiatan tersebut.

Komunitas Mlaku Magelang menjadi salah satu komunitas yang erat kaitannya dengan sejarah, komunitas ini berperan penting untuk mengonstruksi makna ruang mellaui aktivitas *walking tour* sehingga pesertanya memiliki keterikatan emosional terhadap identitas Kota Magelang. Komunitas Mlaku Magelang akan membawakan narasi dan merekonstruksi kondisi pada masa itu sehingga peserta tur dapat merasakan juga membayangkan situasi di Kota Magelang. Pelaksanaan *walking tour* ini sebagai cara untuk mengonstruksi makna atau pandangan baru akan identitas ruang Kota Magelang. Melalui penjelasan tersebut maka komunitas *walking tour* Mlaku Magelang menjadi

³ *Tangible* merupakan suatu karakter yang menunjukkan bahwa wujudnya dapat dilihat, dirasakan, dan disentuh secara fisik.

⁴ *Intangible* merupakan suatu karakter yang menunjukkan bahwa wujudnya tak dapat dilihat, dirasakan, atau disentuh.

perantara atau medium dalam mengonstruksi makna ruang dan melekatkan identitas Kota Magelang yang terabaikan karena dinamika perkotaan.

Melalui penjelasan tersebut, penelitian terkait *walking tour* sebagai cara untuk memaknai identitas kota terkhusus Kota Magelang belum ditemukan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Annisa, 2023) dan (Prathama & Idajati, 2024) menjelaskan terkait peran dari komunitas *walking tour* dalam merekatkan interaksi dengan tempat yang dikunjungi sehingga membentuk identitas dari suatu tempat. Kedua artikel ini turut menyampaikan bahwa *walking tour* dapat menjadi salah satu pariwisata berkelanjutan sebagai cara untuk melestarikan dan memberi pengalaman mendalam terkait warisan atau peninggalan bersejarah. Namun, kedua penelitian ini belum menganalisis secara spesifik interaksi yang terjadi dalam *walking tour* baik antara pramuwisata, peserta, lingkungan, atau reaksi emosional yang dirasakan sebagai proses untuk memaknai identitas dan mengonstruksi ruang kota sehingga para peserta tur merasakan *sense of place* terhadap kota tersebut. Hal tersebut menjadi celah penelitian yang akan menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Melalui penelitian terdahulu dan uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa *walking tour* menjadi medium untuk mengonstruksi makna ruang dan identitas kota yang terabaikan akibat dinamika perkotaan. Lebih lanjut lagi, *walking tour* dapat meningkatkan pengetahuan terkait sejarah juga dinamika kehidupan sosial-budaya di masa lampau. Melalui komunitas Mlaku Magelang ruang-ruang di Kota Magelang yang sempat pudar dan terabaikan kembali dihidupkan melalui narasi disampaikan saat kegiatan *walking tour*. Aktivitas ini memberi pandangan dan makna baru bagi peserta tur terhadap Kota Magelang sehingga kehadiran komunitas Mlaku Magelang menjadi agen yang membawa dampak positif dengan konsep berkelanjutan dan tetap mempertahankan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada baik *tangible* atau *intangible*.

1.2 Rumusan Masalah

Komunitas *walking tour* Mlaku Magelang di Kota Magelang menjadi agen dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di perkotaan dengan peluang yang besar. Kehadirannya mengantarkan berbagai kalangan untuk mengetahui sejarah dan ruang-ruang yang sudah mulai berubah dan ditinggalkan menjadi sebuah identitas Kota Magelang. Lebih dalam lagi, ikatan batin juga emosional antara individu dengan suatu tempat menjadi sebuah kesatuan dengan narasi yang disampaikan oleh komunitas *walking tour* Mlaku Magelang. Narasi yang disampaikan membuat para peserta tur mengalami proses pemaknaan ulang terkait makna ruang yang ada di Kota Magelang sehingga hal ini memunculkan *awareness* untuk menjaga dan menguatkan identitas Kota Magelang. Melalui narasi tersebut, fokus utama dari penelitian ini adalah mengungkap peran dari komunitas *walking tour* Mlaku Magelang dalam mengonstruksikan makna ruang dan melekatkan identitas Kota Magelang kepada peserta tur.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis proses pemaknaan ruang dari komunitas *walking tour* Mlaku Magelang sehingga dapat menguatkan *sense of place* terhadap Kota Magelang. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana mekanisme pelaksanaan *walking tour* Mlaku Magelang di Kota Magelang?
- b. Bagaimana implementasi keberlangsungan *walking tour* Mlaku Magelang dalam mengonstruksi makna ruang dan identitas Kota Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis alur keberlangsungan *walking tour* Mlaku Magelang yang terdiri dari berbagai komponen.

2. Menganalisis kegiatan *walking tour* Mlaku Magelang sebagai proses dalam mengonstruksi makna ruang dan identitas Kota Magelang secara fisik atau simbolis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat menambah keanekaragaman literatur studi perkotaan terkait peran komunitas yang membentuk gerakan sosial untuk meningkatkan rasa keterikatan emosional melalui pemaknaan ruang dan identitas suatu daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Digunakan sebagai rujukan alternatif untuk menganalisis peran dari sebuah gerakan sosial berupa komunitas dalam mengonstruksi makna ruang dan identitas. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan literatur pendukung bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti fenomena serupa di wilayah yang berbeda.

b. Bagi Komunitas Mlaku Magelang

Penelitian ini dapat menjadi motivasi juga dorongan untuk membuka berbagai rute tur daerah baru dan menjadi evaluasi dalam memperbaiki sistem keberlangsungan program *walking tour*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan teori dan fenomena perkotaan dengan menganalisis peran komunitas dalam mengonstruksi makna ruang suatu tempat sebagai upaya dalam memahami identitas dan menumbuhkan kepekaan sosial. Lebih dalam lagi, penelitian ini membantu penulis untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami keterakitan antara ruang, peran komunitas, perspektif peserta tur dengan identitas Kota Magelang.

d. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat menjadi sebuah upaya untuk menguatkan identitas Kota Magelang melalui nilai historis yang pernah terukir di dalam ruang kotanya.

Menguatnya identitas ini menjadi daya tarik yang mendukung minat wisatawan dalam berkunjung ke Kota Magelang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan dan kesadaran sosial dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan identitas kota beserta dengan bukti sejarahnya.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan bagan tersebut, penulis menggambarkan proses penelitian serta penulisan yang akan dilakukan. Dalam bagan tersebut diketahui bahwa teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer dibagi menjadi tiga bagian seperti bagan di atas. Ketiga bagian tersebut akan menunjang penelitian ini, komunitas *walking tour* Mlaku Magelang menjadi subjek dari proses dalam merepresentasikan identitas Kota Magelang. Pengaplikasian teori interaksionisme simbolik ini diawali melalui premis pertama, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna yang dimiliki melalui simbol dalam bentuk bahasa, gestur, objek, dan bangunan. Dalam penelitian ini, premis pertama menjelaskan bahwa peserta tur Mlaku Magelang bertindak terhadap identitas Kota Magelang berdasar dengan apa yang dilihat dan dirasakan dalam aktivitas sehari-harinya di Kota Magelang.

Premis kedua menyatakan bahwa sebuah makna diproduksi atau lahir melalui interaksi sosial yang dilakukan dengan sesamanya. Melalui premis

kedua ini maka keikutsertaan peserta dalam aktivitas *walking tour* menjadi wadah untuk saling berinteraksi baik dengan peserta, pramuwisata, maupun lingkungan sepanjang rute tur. Keberlangsungan tur yang memuat penjelasan narasi, sesi tanya jawab, hingga bertukar cerita membuat makna identitas Kota Magelang tidak lagi dipahami secara individu saja, melainkan dibentuk dan disepakati secara kolektif antara pramuwisata dengan peserta *walking tour* tersebut.

Kedua premis ini dilengkapi oleh premis ketiga, yaitu makna yang diproduksi melalui interaksi sosial akan dimodifikasi melalui proses interpretasi individu yang digunakan dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Premis ketiga ini membentuk sudut pandang atau makna baru yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan. Dalam penelitian ini merupakan proses para peserta tur mengelola penjelasan narasi dan interaksi selama pelaksanaan tur, interpretasi ini dilakukan secara individu sehingga dapat memunculkan kenangan atau memori yang dimiliki peserta. Proses interpretasi ini menghantarkan para peserta pada makna identitas Kota Magelang yang baru dan mendalam sesuai dengan yang dipikirkan, hal ini dapat dilihat melalui tindakan para peserta dengan munculnya kepedulian, merawat, dan menjaga warisan sejarah Kota Magelang.

Berdasar ketiga premis yang telah dijabarkan maka dapat dipahami bahwa komunitas Mlaku Magelang menjadi medium bagi para peserta tur untuk mengonstruksi ulang makna ruang dan identitas Kota Magelang. Proses ini dilakukan berdasar sumber sejarah yang dipaparkan dalam bentuk narasi sehingga menguatkan identitas Kota Magelang di tengah dinamika urban.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Berjalan kaki merupakan sebuah aktivitas fisik sederhana yang memberi pemaknaan dan cara pandang berbeda dalam memahami sebuah lingkungan, aktivitas jalan kaki menjadi sebuah medium yang menghantarkan seorang untuk mengalami ruang. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Hemel, Hartog, & Saygi (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *"Making Time To Walk Again: (Re)Introducing Walking As an Inclusive Research Method in Spatial*

Planning". Penelitian yang dilakukan oleh Hemel, Hartog, & Saygi melakukan penelitian ini di pedesaan yang berada di China dan Belanda sebagai cara baru untuk mengambil keputusan. Ketiga peneliti tersebut menyoroti tentang perencanaan pembangunan yang tidak hanya dilakukan sebatas survey secara digital saja, tetapi mendorong untuk terjun langsung melihat kondisi sosial di tempat yang direncanakan atau *bodily experience*⁵. Lebih dalam lagi, penelitian tersebut menyampaikan bahwa dengan aktivitas berjalan kaki dapat memberi pengalaman secara fisik atau nonfisik, pengalaman ini didapat dari interaksi dengan orang yang ditemui, topik obrolan bahkan diskusi yang saling terintegrasi. Dengan berjalan kaki maka membuat lingkungan terasa 'hidup'⁶, pengalaman yang didapat melalui jalan kaki ini dapat menjadi landasan bagi pemangku kebijakan dalam perencanaan pembangunan karena telah mengenal wilayah, kondisi sosial-budaya, dan memahami ruang yang ada dalam sebuah kota. Melalui penelitian ini, penulis menemukan celah antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu perbedaan lokasi dan situasi sosial budaya yang dimiliki. Lebih dalam lagi, penelitian ini dilakukan bukan hanya menyoroti aktivitas berjalan kaki saja, namun melihat peran sebuah komunitas melalui gerakan sosial *walking tour*. Aktivitas berjalan kaki menjadi berbeda karena dilakukan bersama komunitas Mlaku Magelang yang membawakan narasi sejarah juga menjelaskan kondisi sosial-budaya pada masa tersebut sehingga peserta mengetahui bagaimana identitas dari Kota Magelang. Penulis turut mendalami bagaimana pemaknaan ruang dari peserta tur sehingga pemaknaan ruang dan identitas Kota Magelang dapat menguatkan *sense of place* terhadap Kota Magelang.

Dalam penelitian berjudul "*The Relationship Between Residents' Sense Of Place and Sustainable Heritage Behaviour in Semarang Old Town, Indonesia*" oleh Dameria, et al. (2021) menyampaikan bahwa *sense of place* merupakan keterikatan hubungan antara manusia dengan karakter fisik atau sosial yang hadir dalam suatu tempat atau ruang. Keterikatan antara suatu tempat dengan

⁵ *Bodily experience* adalah pengalaman yang didapat melalui berbagai indra yang dimiliki oleh tubuh, hal ini turut mencakup perasaan emosional.

⁶ Kata hidup dalam kalimat tersebut menyatakan bahwa terdapat sisi lain yang dapat dilihat dan dimaknai melalui aktivitas jalan kaki.

individu dapat merepresentasikan kondisi emosional dari individu tersebut sehingga turut berkaitan dengan identitas tempat yang melekat dalam dirinya, kondisi ini memotivasi individu untuk melakukan sebuah aksi karena adanya sebuah ikatan emosional. Hal ini dapat mengacu pada motivasi individu untuk turut menjaga dan melindungi tempat yang menjadi peninggalan atau warisan sejarah, interaksi sosial yang baik semakin memperkuat niat dan rasa memiliki untuk menjaga dan terlibat dalam pelestarian peninggalan atau warisan sejarah. Adapun celah antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis hendak ungkap adalah kegiatan *walking tour* menjadi sebuah solusi untuk membentuk hubungan antara tempat dengan ikatan emosional yang dirasakannya. Komunitas Mlaku Magelang menjadi medium yang memotivasi peserta tur untuk mengonstruksikan makna ruang dan identitas Kota Magelang sehingga dapat mempertahankan warisan atau peninggalan sejarah.

Proses menguatkan kembali identitas di sebuah kota didukung oleh peristiwa dan narasi yang pernah terjadi atau berkaitan dengan kota tersebut sehingga hubungan antara tempat dengan ikatan emosional yang dirasakannya semakin kuat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Harnawan (2023) yang berjudul “Proyek Tata Kota Dan Nostalgia Kolonial Di Magelang” menyatakan bahwa komunitas berperan menjadi agen penting dalam mendukung proses penghidupan kembali, pelestarian dan pembentukan identitas sebuah kota. Proses ini dilakukan karena modernitas yang kian berkembang seiringnya waktu sehingga sebuah kota menjadi tempat rekonstruksi ulang baik memori maupun emosi. Komunitas yang menjadi subjek penelitiannya adalah Komunitas “Kota Toea Magelang” dengan kegiatan utama pameran, bedah buku, jelajah, dan pemutaran film. Proses pembentukan identitas menggandeng Komunitas “Kota Toea Magelang” untuk mencapai agenda pembangunan nasional dalam membentuk *city branding* berbasis kolonial sebagai bagian dari ruang kota yang estetik dan modern. Kebaharuan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah perbedaan komunitas yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu Komunitas *walking tour* Mlaku Magelang yang fokus utamanya melakukan *walking tour*. Selain itu, proses penelitian ini akan menggali lebih dalam

bagaimana sebuah komunitas melalui aktivitas *walking tour* mengonstruksi makna ruang dan identitas Kota Magelang. Untuk mencapai penelitian ini maka peneliti akan menggali makna dari peserta *walking tour* terhadap pengalamannya mengikuti *walking tour* bersama Komunitas Mlaku Magelang. Penelitian ini juga bertujuan agar para peserta *walking tour* memiliki sudut pandang serta pemaknaan yang baru melalui narasi yang dipaparkan oleh komunitas Mlaku Magelang

Teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh Herbert Blumer menjadi landasan dalam mengupas lebih dalam peran komunitas *walking tour* dalam mengonstruksi makna ruang dan identitas kota, sekaligus sebagai bentuk resistensi terhadap fenomena keterasingan ruang yang dialami penduduk kota. Melalui penelusuran dalam penelitian yang berjudul “Interaksionisme Simbolik dalam Genius Loci Kawasan Pecinan sebagai Potensi Wisata Budaya dan Maknanya Bagi Kota Magelang” yang dilakukan oleh Hadi, Raharjo, dan Azizah (2022) menjelaskan bahwa penelitian ini menyatakan bahwa kisah sejarah dan letak dari Kawasan Pecinan di Kota Magelang menjadi potensi untuk pengembangan destinasi wisata. Potensi ini didukung oleh unsur *intangible* yang saling berkaitan dengan unsur *tangible*-nya sehingga *genius loci*⁷ dari Kawasan Pecinan Kota Magelang berada di Klenteng Liong Hok Bio. Genius loci dari Kawasan Pecinan Kota Magelang ini menjadi identitas yang penuh makna karena terdapat simbol yang berkaitan dengan acara atau ritual keagamaan. Simbol-simbol yang menjadi identitas ini dimaknai secara positif baik masyarakat etnis Tionghoa maupun masyarakat lokal. Bagi masyarakat etnis Tionghoa simbol-simbol dalam Kawasan Pecinan Kota Magelang ini menjadi representasi identitas khas mereka, sedangkan bagi masyarakat lokal simbol-simbol ini menjadi daya tarik karena ciri khas wilayahnya. sehingga hal ini menampilkan nilai multikulturalisme dan pluralisme di tengah keragaman penduduk Kota Magelang.

⁷ Genius loci atau *spirit of place* didefinisikan sebuah jiwa, esensi, karakter, atau identitas yang melekat dan dimiliki oleh suatu tempat. Genius loci didukung oleh unsur *tangible* berupa benda serta bangunan dan *intangible* berupa budaya serta ritual keagamaan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasar penjelasan di atas maka celah antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian yang penulis lakukan menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik dalam menganalisis peran melalui komunitas *walking tour* Mlaku Magelang yang mengonstruksi makna ruang dan identitas dari Kota Magelang, sedangkan dalam penelitian sebelumnya kerangka Blumer digunakan sebagai alat untuk meninjau jiwa suatu kawasan melalui pemaknaan terhadap simbol di sekitar Kawasan Pecinan Kota Magelang. Selain itu, fokus dari penelitian yang penulis akan lakukan terletak pada makna ruang yang dibentuk melalui *bodily experience* dan narasi yang disampaikan sehingga dapat menguatkan identitas Kota Magelang di tengah berbagai dinamika perkotaan.

Terakhir, kemajuan zaman membawa berbagai alternatif cara untuk memahami berbagai sejarah dengan cara yang menarik. Melalui penelitian berjudul “*Walking Tour Impacts As Cultural Tourism: Mlaku 01*” oleh Haq, Candra, dan Habibi (2024) menyatakan bahwa setiap kota memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda, keanekaragaman budaya membuat lingkungan atau daerah tersebut lebih berkembang dibanding dengan lingkungan yang homogen. Penulis menyampaikan bahwa *walking tour* menjadi sebuah cara untuk memahami suatu daerah dimana individu tersebut tumbuh, tinggal, atau berkunjung. Kegiatan tur yang dilakukan berjalan kaki diikuti dengan pemberian informasi dan pemaparan oleh pramuwisata dapat membangkitkan kesadaran kepada peserta tur. Hal ini terjadi karena tujuan dari adanya sebuah *walking tour* untuk mendalami atau menjelajahi tempat menarik baik secara budaya, arsitektur, sejarah, dan hal lainnya yang menjadi daya tarik. Melalui penelitian terdahulu terdapat celah dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu *walking tour* tidak dipandang hanya sebagai sebuah pariwisata, tetapi menjadi sebuah gerakan sosial yang membentuk kesadaran kolektif. Proses memaknai ruang berawal dari kegiatan sehari-hari yang mengandung ikatan emosional antara individu dengan suatu tempat sehingga narasi yang disampaikan dapat memunculkan pemaknaan ruang dan identitas Kota Magelang. Melalui proses tersebut maka kesadaran untuk mempertahankan warisan dan peninggalan sejarah dapat semakin kuat. Jauh lebih dalam lagi,

kegiatan *walking tour* menjadi medium bagi para peserta dengan Kota Magelang dalam membentuk sudut pandang dan pemaknaan baru dari ruang yang berada di Kota Magelang.

1.5.2 Landasan Teori

Symbolic Interactionism Perspective and Method merupakan buku yang dituliskan oleh Herbert Blumer yang diterbitkan pada tahun 1986, konsep interaksionisme simbolik yang disempurnakan Blumer merupakan cetusan dari gurunya, yaitu Herbert Mead sebagai gurunya. Teori ini berangkat dari hubungan antara kehidupan kelompok manusia dan perilakunya sehingga dirumuskan tiga premis yang menyusun kerangka interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik yang disempurnakan oleh Blumer dibagi menjadi ketiga bagian, yaitu

“The first premise is that humans beings act toward things on the basic of the meanings that the things have for them. The second premise is that the meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with one's fellows. The third premise is that these meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters.” (Blumer, 1986)

Melalui ketiga premis yang disusun oleh Blumer diketahui bahwa premis pertama menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh mereka sehingga kata ‘sesuatu’ melingkupi unsur *tangible* seperti bangunan serta komponen penyusunnya dan *intangible* seperti nilai juga karakteristik yang ditemui dalam kesehariannya. Proses ini dilanjutkan pada premis kedua, yaitu makna hadir atau muncul dari interaksi yang dilakukan antarindividu dengan individu atau kelompok sehingga makna tidak hadir dengan sendirinya melainkan dikonstruksi bersama. Secara tidak langsung makna dipahami sebagai produk sosial yang dibentuk dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan sesamanya. Kedua premis yang telah diuraikan didukung oleh premis ketiga yang menyatakan bahwa makna yang didapat melalui interaksi akan melalui proses penafsiran. Dalam proses penafsiran ini maka informasi terkait makna ini akan dikelola, diperiksa, disaring dan diubah guna menyesuaikan antara tindakan dengan situasi yang

dihadapi. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dilepaskan antara satu bagian dengan yang lainnya.

Ketiga premis yang dirangkai oleh Blumer didasari dan didukung oleh *root images* yang dibagi menjadi lima bagian. Pertama, *nature of social interaction* memaparkan bahwa interaksi sosial turut menjadi faktor pembentuk dari perilaku manusia karena setiap individu akan saling membentuk, mengubah, dan mencocokkan tindakan antara satu dengan yang lainnya. Saat berinteraksi dengan sesamanya terdapat dua respons yang ditunjukkan, yaitu secara langsung dan melalui penafsiran sebagai *gesture*. Kedua, *nature of object* yang memaparkan bahwa kehidupan manusia diisi oleh objek yang maknanya bersifat dinamis sesuai dengan interaksi yang dilakukan. Ketiga, *the human being as an acting organism* menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melihat dirinya sebagai objek sehingga ia mengontrol tindakannya dalam proses berinteraksi dengan sesamanya. Keempat, *nature of human action* memaparkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dibangun oleh dirinya sendiri melalui proses penafsiran dan penilaian terhadap situasi yang dihadapinya. Kelima, *interlinkage of action* menjelaskan bahwa dalam interaksi bersama terdapat kesepakatan yang bertujuan untuk mengubah tindakan, semula tindakan ini bersifat individu lalu disepakati menjadi tindakan kolektif yang akan disesuaikan melalui proses penafsiran oleh para individu yang berada di dalam kelompok tersebut.

Melalui penjelasan di atas maka kerangka berpikir ini digunakan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana peran komunitas Mlaku Magelang melalui aktivitas *walking tour* untuk mengonstruksi makna ruang dan identitas dari Kota Magelang. Proses ini akan melihat premis pertama melalui aktivitas sehari-hari dan cerapan indra baik secara *tangible* maupun *intangible* di sepanjang Kota Magelang, sedangkan premis kedua dibentuk melalui narasi dan interaksi yang terjalin sepanjang rute tur bersama komunitas Mlaku Magelang. Terakhir, premis ketiga digambarkan melalui proses penafsiran peserta tur yang mengintegrasikan cerapan indra dan narasi tur diinternalisasi dengan perasaan emosional dengan kenangan yang dimiliki untuk membentuk sudut pandang atau pemaknaan baru terkait identitas Kota Magelang.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang baik perlu merancang dan mempersiapkan metode penelitian yang terstruktur sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan maksimal. Penentuan metode dalam sebuah penelitian menjadi elemen penting karena melalui metode akan menentukan bagaimana hasil, kesinambungan, ketercapaian, dan kualitas dari penelitian itu sendiri. Melalui penjelasan tersebut maka dalam bagian ini akan dipaparkan metode yang akan digunakan dalam penelitian meliputi cara mengumpulkan, mengkategorikan, dan menganalisis data dari awal hingga akhir penelitian.

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunitas *walking tour* Mlaku Magelang dalam mengungkap identitas Kota Magelang melalui pemaparan dalam *walking tour* serta menganalisis interaksi yang terjadi dalam *walking tour* untuk membangun dan memperkuat identitas Kota Magelang. Berdasar tujuan penelitian tersebut maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah dengan penelitian kualitatif. Dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* oleh (Gunawan, 2022) menyatakan bahwa paradigma dalam penelitian kualitatif dibagi kedalam tiga hal, yaitu konstruktivisme, post-positivisme, dan teori kritis (*critical theory*) sehingga kegiatan yang dilakukan manusia merupakan sebagai cara dalam mengkonstruksi realitas, namun aktivitas ini bersifat dinamis dan terus berkembang. Realitas yang terus berkembang membuat pendekatan yang akan digunakan seperti metode, sumber data, teori dan peneliti harus linear sehingga penelitian yang dijalankan dapat interaktif dan senetral mungkin agar tidak bias dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Metode yang akan digunakan untuk menunjang penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian etnografi. Spradley (2006) mendefinisikan etnografi sebagai cara untuk mengetahui makna dalam sebuah tindakan dalam suatu kebudayaan baik yang dilakukan secara eksplisit atau implisit berdasar pandangan dari sang pemilik kebudayaan (*insider*). Metode etnografi merupakan metode penelitian

yang erat kaitannya dengan antropologi karena proses penelitiannya yang kompleks dan terperinci dalam memandang cara berperilaku, berpikir, dan aktivitas kebudayaannya atau kesehariannya. Selain itu, metode etnografi ini akan menjadi bekal atau alat bagi penulis dalam menjalankan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

1.6.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Magelang, provinsi Jawa Tengah sesuai dengan tur yang akan diadakan oleh komunitas *walking tour* Mlaku Magelang. Komunitas *walking tour* Mlaku Magelang memiliki sebelas rute tempat yang biasa dilaksanakan di Kota Magelang, yaitu *Stadswijk Kawarasan, Bajeman West, Tidarweg & Patjinan Koelon, Groote Weg Noord Pontjol, Badaan Zuid En Kampong Botton, Karesidenan & Panderstiran, Sigarenfabriek Ko Kwat Ie En Zonen, Aloon - Aloon en Omstreken, Memento Mori, Stasiun Magelang Kotta & Kebonpala, serta Tidar; De Spijker Van Java*. Selain itu, komunitas *walking tour* Mlaku Magelang kerap bekerja sama dengan salah satu *brand* motor sehingga terdapat tur khusus lainnya yang memungkinkan untuk menyusuri wilayah Magelang lainnya. Keunikannya dalam menamai rute tur menjadi alasan penulis dalam mempertimbangkan penelitian ini karena keunikannya memiliki daya tarik tersendiri.

Waktu penelitian akan dilakukan pada akhir pekan, yaitu pada hari Sabtu, Minggu atau kedua hari tersebut mengikuti jadwal dari diadakannya rute yang telah ditentukan. Pemilihan waktu penelitian yang dilaksanakan pada akhir pekan disebabkan oleh tur yang dilaksanakan komunitas Mlaku Magelang memang dilaksanakan pada Sabtu dan atau Minggu, hal ini bergantung pada pramuwisata dari komunitas Mlaku Magelang. Sedangkan untuk pemilihan lama waktu penelitian didasarkan pada jumlah dan jadwal tur yang rutenya telah disebutkan di atas sehingga perlu waktu dua bulan dalam melakukan penelitiannya.

1.6.3. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah komunitas *walking tour* Mlaku Magelang yang meliputi peserta *walking tour*. Metode pemilihan informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sample dengan kemungkinan kesempatan atau peluang yang tidak sama sehingga *non-probability sampling* akan difokuskan pada *purposive sampling*, *convenience sampling*, *snowball sampling*, dan *kuota sampling*. Dalam penelitian ini penulis memilih *purposive sampling* atau *judgmental sampling* sebagai metode pengambilan data, *purposive sampling* merupakan sebuah pengambilan metode yang didasarkan pada penilaian sang peneliti dengan sejumlah poin atau factor yang terdapat dalam populasi tersebut (Research Methods and Statistics, 2016). Melalui penjelasan tersebut maka diperlukan kriteria atau klasifikasi dalam menentukan informan dalam meneliti suatu topik sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.

Berkenaan dengan menentukan kriteria atau klasifikasi informan yang baik, Spradley (2006) memformulasikan lima syarat dalam memilih informan yang baik, yaitu:

- a. Enkulturasasi penuh: dalam sebuah penelitian informan yang baik adalah informan yang memahami budayanya dengan baik, hal ini disebabkan karena budaya tersebut telah melekat pada dirinya sehingga secara tidak langsung akan terlibat dengan budaya tersebut. Pada penelitian ini informan yang dipilih merupakan peserta yang sudah pernah mengikuti *walking tour* dari Mlaku Magelang sebelumnya.
- b. Keterlibatan langsung: pada sebuah penelitian keterlibatan langsung antara informan dengan budayanya menjadi pertimbangan penting karena mencegah adanya bias pada data yang akan diteliti. Hal ini disebabkan ketika informan tidak terlibat langsung dengan budayanya maka kepekaan akan budaya yang akan diteliti berkurang. Sehubungan dengan syarat keterlibatan langsung maka informan yang dipilih merupakan peserta dari *walking tour* dari Mlaku Magelang yang telah menetap di Kota Magelang sekurangnya selama 2 tahun.

- c. Suasana budaya yang tidak dikenal: proses penentuan informan didasarkan pada perbedaan budaya atau habitus antara peneliti dan informan. Hal ini terjadi karena adanya persamaan budaya antara peneliti dan informan membuat peneliti kesulitan dalam menganalisis perbedaan, pola, symbol, dan budaya. Syarat ini selaras dengan kondisi peneliti karena peneliti belum pernah menjumpai komunitas *walking tour* di daerah tempat tinggalnya dan karaktersitik budaya tempat tinggal peneliti berbeda dengan Kota Magelang.
- d. Waktu yang cukup: metode penelitian etnografi iliki rentang waktu penelitian yang cukup lama sehingga perlu dipastikan bahwa informan bersedia untuk meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Berdasar syarat ini maka informan akan diwawancarai di sela-sela waktu *walking tour* atau seusainya pelaksanaan *walking tour*.
- e. Non-analitis: hal ini dimaknai dengan informan tidak menganalisis kebudayaan miliknya berdasarkan cara pandang atau interpretasi orang di luar kebudayaannya atau *outsider*. Maka melalui syarat ini pemilihan informan adalah yang benar-benar mengikuti *walking tour* Mlaku Magelang dan tinggal di Kota Magelang bukan peserta yang tinggal di luar Kota Magelang.

Kelima syarat yang telah diuraikan tersebut menjadi dasar dalam memilih informan sehingga melalui klasifikasi tersebut para informan dapat menunjang tujuan diadakannya penelitian ini. Sehubungan dengan syarat tersebut maka informan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Fabrian, berusia 37 tahun yang lahir dan besar di Kota Magelang. Ia tinggal di Kawasan Tuguran yang termasuk dalam Kelurahan Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara. Fabrian sudah tiga kali mengikuti *walking tour* Mlaku Magelang, yaitu rute *Grooteweg Noord Pontjol Karesidenan & Panderstiran*, dan *Sigarenfabriek Ko Kwat le En Zonen*.
- b. Dewi, berusia 38 tahun yang tumbuh dan besar di Kota Magelang. Ia tinggal di Kawasan Tuguran yang termasuk dalam Kelurahan Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara. Dewi telah mengikuti

tur dari Mlaku Magelang sebanyak tiga kali, yaitu rute *Grooteweg Noord Pontjol, Karesidenan & Panderstiran*, dan *Sigarenfabriek Ko Kwat Ie En Zonen*.

- c. Angelina Pasha, berusia 22 tahun dan sudah menetap di Kota Magelang selama empat tahun sebagai mahasiswa. Pasha sebelumnya tinggal di Kota Jakarta, namun karena alasan studi sehingga saat ini berdomisili di Kawasan Universitas Tidar yang berada di Tuguran, Kelurahan Potrobangsang, Kecamatan Magelang Utara. Pasha telah mengikuti tur Mlaku Magelang sebanyak empat kali, yaitu rute *Bajeman West, Grooteweg Noord Pontjol, Memento Mori*, dan *Sigarenfabriek Ko Kwat Ie En Zonen*.
- d. Sri, berusia 43 tahun dan telah menetap di Kota Magelang sejak 2007. Ia berpindah dari kota sebelumnya karena menikah dengan suaminya yang berasal dari Kota Magelang dan saat ini tinggal di Kelurahan Kramat Selatan, Kecamatan Magelang Utara. Sri telah mengikuti tur Mlaku Magelang sebanyak tiga kali, yaitu rute *Badaan Zuid & Kampong Botton, Staswijk Kawarasan*, dan *Bajeman West*.
- e. Meita, berusia 26 tahun yang lahir dan besar di Kota Magelang. Ia tinggal di Perumahan Depkes yang menjadi bagian dari Kecamatan Magelang Utara. Meita telah mengikuti tur Mlaku Magelang sebanyak dua kali, yaitu rute *Sigarenfabriek Ko Kwat Ie En Zonen* dan *Tidar; De Spijker Van Java*.

1.6.4. Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan penulis dalam memperoleh data adalah melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tanya jawab untuk memperoleh penjelasan terkait topik atau fokus penelitian dengan informan. Proses wawancara dalam metode etnografi dilakukan secara natural sehingga proses pengambilan data layaknya melakukan percakapan biasa. Selain itu, walaupun pengumpulan atau pengambilan data dilakukan secara natural, tetapi dalam prosesnya akan disisipkan pertanyaan etnografis untuk mencapai tujuan penelitian.

Keberlangsungan wawancara perlu memerhatikan tiga unsur etnografis yang disampaikan oleh Spradley (2006), yaitu:

- a. Tujuan yang eksplisit: saat proses wawancara peneliti perlu untuk menentukan tujuan dan arah dari pembicaraan dengan informan. Hal ini bertujuan agar saat informan membicarakan hal di luar topik wawancara maka peneliti dapat mengarahkan jawaban dari informan tersebut.
- b. Penjelasan etnografis: sebelum melakukan proses wawancara peneliti perlu untuk menguraikan maksud dan tujuan yang akan dilakukan selama keberlangsungan wawancara. Penjelasan ini bertujuan agar informan dapat terbuka untuk memberitahu peneliti terkait kondisi riil terkait situasi atau kejadian terkait topik penelitian.
- c. Pertanyaan etnografis: pertanyaan ini disusun untuk menemukan, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang disampaikan oleh informan terkait topik penelitian. Penyusunan pertanyaan etnografis ini tidak terlepas dari dua unsur yang telah disampaikan sebelumnya dan akan saling berkesinambungan dalam proses pengumpulan data.

Ketiga unsur tersebut akan membantu proses wawancara etnografis yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam keberlangsungan wawancara ini terdapat daftar pertanyaan yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian menurut Spradley (2006) mengklasifikasi pertanyaan tersebut untuk memudahkan dalam penggalian informasi. Adapun ketiga klasifikasi ini adalah pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras, ketiga tipe ini akan ditanyakan kepada informan dengan tujuan menggali lebih dalam terkait pendapat atau cara pandang informan dalam memandang sebuah hal yang menjadi tujuan atau fokus penelitian.

1.6.5. Analisis Data

Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan berbentuk kata-kata dalam bentuk transkrip *fieldnotes* selain itu, terdapat dokumentasi berupa foto untuk menunjang proses penelitian. *Fieldnotes* menjadi bukti atau data penghubung untuk dianalisis keterkaitannya antara data yang satu dengan yang lainnya. Di dalam *fieldnotes* akan berisi berbagai catatan lapangan baik hasil

observasi, wawancara, rekaman, serta dokumen yang menunjang penelitian. (Spradley, 2006)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini linear dengan jenis penelitian yang dilaksanakan. Analisis etnografis dilakukan agar dapat mengetahui sistem budaya yang berlangsung, hal ini ditunjang dengan pengamatan terhadap simbol linguistik. Simbol linguistik terdiri dari simbol secara vokal dan simbol gesture tubuh, pemaknaan dari simbol linguistik dapat ditemukan melalui wawancara etnografis. Menurut Spradley (2007) analisis etnografi dibagi menjadi sejumlah tahap, yaitu:

- a. Memilih masalah: tujuan dari penelitian etnografi adalah untuk mengungkap makna dari sebuah sistem budaya sehingga saat menentukan masalah perlu meninjau penelitian terdahulu agar dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Peninjauan terhadap penelitian terdahulu mencetuskan rumusan masalah yang akan menjadi jawaban dari masalah yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yang akan membantu menginterpretasikan sistem budaya yang menjadi fokus penelitian ini.
- b. Mengumpulkan data kebudayaan: dalam tahap ini peneliti mulai untuk berinteraksi dengan hal yang dapat menjelaskan fenomena penelitian. Proses ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan deskriptif untuk mengobservasi secara umum, hasil dari proses ini akan dituangkan dalam bentuk *fieldnotes*.
- c. Menganalisis data kebudayaan: seusa data kebudayaan dicatat dalam *fieldnotes* maka dilakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah didapat. Tujuan dari pemeriksaan ulang *fieldnotes* untuk mengetahui keterkaitan simbol-simbol budaya yang dimiliki oleh informan atau subjek penelitian.
- d. Memformulasikan hipotesis etnografis: seusa mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan maka hipotesis yang telah disusun akan diuji kembali dan dikaitkan dengan kerangka teori yang linear dengan penelitian.

- e. Menuliskan etnografi: pada tahapan ini data kebudayaan informan, hasil analisis dari simbol-simbol, dan hipotesis yang diuji dengan kerangka teori akan dipaparkan secara detail. Pemaparan ini merupakan hasil dari penelitian etnografi yang telah dilaksanakan secara terstruktur dari mulai pemilihan metode penelitian hingga analisis data.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini maka untuk mengetahui isi atau pembahasan yang ada maka disusun sistematika penulisannya. Sistematika penulisan dibuat sebagai kerangka dan pedoman dalam penulisan skripsi ini, adapun sistematiknya, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini penulis memaparkan yang mengawali penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II IDENTITAS DALAM LANGKAH: MENYINGKAP KONDISI SOSIAL-BUDAYA KOTA MAGELANG MELALUI *WALKING TOUR*

Bab ini berisi gambaran umum dari objek penelitian dan tempat dilaksanakannya penelitian. Pada bagian ini turut dipaparkan bagaimana sejarah dan dinamika Kota Magelang guna memberikan gambaran kepada pembaca terkait kondisi latar belakang sosial dan budaya lokasi penelitian.

BAB III DINAMIKA dan MEKANISME PELAKSANAAN *WALKING TOUR* MELAKU MAGELANG DI KOTA MAGELANG

Bab ini akan menjabarkan profil dari komunitas Mlaku Magelang sehingga terdapat pemaparan kisah awal mula kehadiran, proses persiapan, pelaksanaan, dan pengelolaan keberlangsungan dari gerakan sosial *walking tour* oleh Mlaku Magelang.

BAB IV MENILIK KONSTRUKSI MAKNA RUANG dan IDENTITAS KOTA MAGELANG: ANALISIS TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK OLEH HERBERT BLUMER DALAM *WALKING TOUR* MLAKU MAGELANG

Bab ini berisi analisis informasi yang disampaikan oleh informan dengan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer untuk mengetahui rekonstruksi makna ruang dan identitas Kota Magelang. Proses ini menggabungkan pengalaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti aktivitas *walking tour* sebagai medium untuk mengenal lebih dalam identitas Kota Magelang.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menutup penulisan skripsi dengan berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran atas kekurangan penelitian sehingga dapat dijadikan evaluasi untuk penelitian selanjutnya.